



KEPEMIMPINAN KH. UBAIDILLAH RUHIAT DALAM PENGEMBANGAN PESANTREN CIPASUNG

Rudiana

Cepy Ahmad Darul Qurni

Abstract

[The Leadership of KH. Ubaidillah Ruhiat in the Development of Cipasung Pesantren] The study examines the leadership of KH. Ubaidillah Ruhiat in the development of Cipasung Pesantren. Using a qualitative case study method, the research aims to analyze the leadership model, strategies, and their effectiveness. The findings reveal that KH. Ubaidillah Ruhiat employs a task delegation model and a total quality management strategy to enhance the quality of pesantren education through effective coordination with the pesantren's extended family, teaching staff, and administrators.

Keywords: Leadership – Development - Pesantren

المخلص

. تستخدم هذه الدراسة منهجية دراسة الحالة النوعية وتهدف إلى تحليل نموذج القيادة والاستراتيجيات [دراسة قيادة الشيخ عبيد الله روهيات في تطوير معهد سيباسون وفعاليتها]. تكشف النتائج أن الشيخ عبيد الله روهيات يطبق نموذج توزيع المهام واستراتيجية إدارة الجودة الشاملة لتحسين جودة التعليم في المعهد من خلال التنسيق الفعال مع العائلة الممتدة للمعهد وأعضاء هيئة التدريس والإداريين.

الكلمات المفتاحية

القيادة — التطوير — المعهد

Abstrak

[kepemimpinan KH. Ubaidillah Ruhiat dalam pengembangan pesantren Cipasung] Peneliti mengkaji kepemimpinan KH. Ubaidillah Ruhiat dalam pengembangan pesantren Cipasung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus, dan bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan, strategi, serta efektivitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Ubaidillah Ruhiat menerapkan model pembagian tugas dan strategi total quality management untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren melalui koordinasi efektif dengan keluarga pesantren, dewan guru, dan pengurus.

Kata-kata Kunci

Kepercayaan — pengembangan — pesantren

¹Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya Indonesia

*Penulis Korespondensi: rudiana.bms@gmail.com

1. Pendahuluan

Kajian kepemimpinan, khususnya dalam lembaga pendidikan, sangat menarik karena berpengaruh besar pada keberhasilan atau kegagalan organisasi. Kepemimpinan melibatkan pemahaman tentang tipe, gaya, dan perilaku seorang pemimpin, yang memengaruhi kesuksesan lembaganya. Di pesantren, kepemimpinan Kiai sangat penting, karena mereka sering kali adalah pemilik, pengelola, dan pengajar, serta memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan tokoh pendidikan lain.

Pesantren membutuhkan pemimpin dengan visi, ide, dan strategi yang jelas untuk berkembang, terutama di era kompetitif saat ini. Kepemimpinan yang baik menciptakan iklim kondusif dan mendukung pencapaian tujuan organisasi. Kiai sebagai pemimpin

pesantren harus memiliki kebijaksanaan, pengetahuan agama yang mendalam, serta kemampuan membimbing dan menanamkan nilai-nilai Islam pada santri.

Kepemimpinan Kiai di pesantren juga melibatkan penyesuaian dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan pendidikan modern. Model kepemimpinan ini berperan besar dalam menjaga relevansi pesantren, beradaptasi dengan perubahan, dan memfasilitasi pengembangan santri secara holistik. Dengan adanya perubahan dari kepemimpinan individual ke kolektif, pesantren kini lebih inklusif dan demokratis.

Pondok Pesantren Cipasung, yang menerapkan sistem pendidikan salafiyah, telah berkembang dengan mendirikan pendidikan formal dari tingkat dini hingga magister. KH. Ubaidillah Ruhiat, sebagai pemimpin, terus berinovasi untuk meningkatkan kualitas pesantren dan menyesuaikan dengan perkembangan

zaman. Penelitian ini akan mengeksplorasi kepemimpinan KH. Ubaidillah Ruhiat dalam mengembangkan Pesantren Cipasung.

2. Kajian Pustaka

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain agar berperilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pemimpin.

Secara mendalam, kepemimpinan dapat dipandang dari dua sisi: pertama, sebagai kedudukan, yang melibatkan hak dan kewajiban yang melekat dalam struktur organisasi yang resmi dan terstruktur, seperti jabatan atau peran formal yang diberikan dalam sebuah organisasi. Kedua, sebagai proses sosial, yang melibatkan tindakan aktif dalam mempengaruhi dan menggerakkan individu atau kelompok melalui berbagai cara, seperti komunikasi, motivasi, dan pengaruh interpersonal, untuk mencapai tujuan bersama.

Kedua aspek ini saling terkait dan berkontribusi pada efektivitas kepemimpinan, di mana kedudukan memberikan legitimasi dan wewenang, sementara proses sosial menciptakan dinamika dan interaksi yang memotivasi serta mengarahkan tindakan menuju pencapaian tujuan.

2.1 Kajian Teori

Definisi dan konsep kepemimpinan telah dijelaskan oleh berbagai ahli dengan sudut pandang yang beragam. C.N. Cooley mengemukakan bahwa pemimpin adalah pusat dari kecenderungan sosial, yang berarti bahwa pemimpin memainkan peran kunci dalam mengarahkan dan mempengaruhi gerakan serta dinamika sosial di sekelilingnya. Dalam pandangannya, pemimpin bukan hanya sekadar posisi dalam hierarki, tetapi merupakan titik fokus yang menyatukan dan mengarahkan berbagai kecenderungan dan perubahan sosial yang terjadi dalam kelompok atau masyarakat.

Wahjosumijo menambahkan dimensi praktis pada definisi kepemimpinan dengan menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan sumber daya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep ini menekankan pada aspek operasional dari kepemimpinan, di mana pemimpin tidak hanya bertanggung jawab untuk mempengaruhi dan mengarahkan, tetapi juga harus mampu memanfaatkan dan mengelola berbagai sumber daya yang tersedia secara efektif untuk mewujudkan visi dan tujuan organisasi atau kelompok.

Sementara itu, Ralph Stogdill memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang kepemimpinan dengan membaginya menjadi beberapa kategori. Menurut Stogdill, kepemimpinan mencakup berbagai aspek, mulai dari menjadi titik pusat proses kelompok, memiliki kepribadian yang memengaruhi, hingga seni dalam membentuk kepatuhan dan penggunaan pengaruh. Kepemimpinan juga melibatkan perbuatan konkret serta hubungan kekuasaan yang memengaruhi interaksi antara pemimpin dan pengikut. Konsep ini menggambarkan kepemimpinan sebagai fenomena multifaset yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan struktural dalam pengaruh dan interaksi di dalam kelompok.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. **Zeny Rahmawati (2009)** dalam penelitiannya berjudul "Pola Kepemimpinan KH. Maimoen Zubair" menyimpulkan bahwa KH. Maimoen Zubair menerapkan gaya kepemimpinan kharismatik yang dominan, dengan elemen kepemimpinan demokratik. Beliau menggunakan sistem partisipatif untuk proses pembelajaran dan menerapkan sistem keturunan serta kaderisasi modern untuk suksesi kepemimpinan di Pondok Pesantren al-Anwar.
2. **Muhammad Hamdhan (2009)** dalam penelitian "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah" menemukan bahwa Kepala Madrasah Aliyah Negeri Lamongan efektif dalam merencanakan, mengarahkan, membimbing, dan mengawasi. Kepemimpinan beliau telah berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dan pengakuan masyarakat.
3. **Ayun Sundawati (2010)** dalam studinya "Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah" menyimpulkan bahwa Kepala Sekolah di SMA N 1 Kota Mojokerto dominan menggunakan gaya kepemimpinan demokratis, tetapi juga menerapkan gaya otokratis dalam situasi mendesak.
4. **Lutfi Firda Amalia (2018)** dalam penelitiannya tentang "Kepemimpinan Perempuan di Provinsi Banten" menunjukkan bahwa bupati Lebak memiliki kelebihan dalam transparansi dan pemantauan tegas, tetapi konsultasi dengan masyarakat belum optimal.
5. **Djumar Soewito (2018)** dalam jurnal "Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan" menemukan bahwa peran kepemimpinan perempuan di Kelurahan Air Hitam belum optimal, dengan perlunya peningkatan pengawasan oleh lurah untuk meningkatkan semangat kerja bawahan.

3. Metode

Metode studi kasus adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami kejadian atau masalah secara mendalam. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber dan menganalisisnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti. Studi kasus sering kali melibatkan pengumpulan data kualitatif yang kaya, termasuk wawancara, observasi, dan dokumen, untuk menggambarkan konteks dan dinamika yang kompleks dari suatu kejadian atau masalah.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi permasalahan dengan detail dan mendalam, memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi. Dengan menyelidiki kasus spesifik, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, dan faktor-faktor yang mungkin tidak terlihat dalam studi kuantitatif. Hal ini mempermudah peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan relevan tentang fenomena yang diteliti serta menemukan solusi yang tepat untuk masalah yang dihadapi.

Studi kasus berfokus pada analisis situasi tertentu yang terjadi dalam konteks nyata, memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi solusi yang praktis dan aplikatif. Metode ini sangat berguna untuk mengatasi masalah yang rumit atau unik, di mana pendekatan lain mungkin tidak memberikan wawasan yang memadai. Dengan mengolah informasi yang dikumpulkan, studi kasus dapat menghasilkan rekomendasi

3.1 Sub-Metode-1

Dalam penelitian kualitatif, jenis data yang digunakan umumnya melibatkan teknik observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif. Data kualitatif cenderung bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada analisis proses dan makna di balik fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada angka atau statistik, tetapi juga pada pemahaman konteks dan pengalaman subjektif dari individu yang terlibat. Landasan teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai panduan untuk menjaga fokus penelitian tetap sesuai dengan realitas yang ditemukan di lapangan.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua kategori utama: primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup informasi yang langsung terkait dengan topik penelitian, seperti data tentang kepemimpinan KH. Ubaidillah Ruhiat dalam pengembangan Pesantren Cipasung. Data ini diperoleh langsung dari individu atau situasi yang relevan dengan penelitian, memberikan wawasan yang mendalam tentang topik yang sedang dipelajari.

Sebaliknya, sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan berfungsi sebagai pelengkap atau penunjang penelitian. Data sekunder meliputi bahan-bahan seperti buku, artikel, atau dokumen lain yang memberikan konteks tambahan atau informasi latar belakang yang relevan dengan topik penelitian. Meskipun tidak langsung terkait dengan observasi atau wawancara, data sekunder sangat penting untuk memberikan landasan teoritis dan memperkaya pemahaman penelitian.

3.2 Sub-Metode-2

Langkah awal dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, yang menjadi fondasi utama untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat. Teknik pengumpulan data yang diterapkan peneliti sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi standar penelitian yang ditetapkan. Dua metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Observasi, menurut Nasution, adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan karena ilmuwan dapat bekerja berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap kenyataan. Marshall menambahkan bahwa melalui observasi, peneliti dapat memahami perilaku dan makna di balik perilaku tersebut. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti melalui pengamatan langsung di lapangan.

Sementara itu, wawancara adalah metode pengumpulan data yang dijelaskan oleh Esterberg sebagai proses pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pimpinan pesantren dan pihak terkait lainnya untuk menggali informasi yang mendalam mengenai masalah yang diteliti. Metode wawancara ini bertujuan untuk memahami permasalahan secara lebih terperinci dan untuk memperoleh

pandangan yang lebih komprehensif mengenai isu yang sedang dianalisis.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, K.H. Ubaidillah menunjukkan gaya kepemimpinan yang sangat berorientasi pada delegasi dan partisipasi dalam pengembangan Pesantren Cipasung. Beliau memprioritaskan pembagian tugas yang efektif dengan memberikan tanggung jawab penuh kepada individu yang dianggap kompeten. Dengan memberikan arahan yang diperlukan dan wewenang kepada anggota tim, K.H. Ubaidillah menerapkan teori kepemimpinan delegatif yang menekankan pentingnya memberdayakan anggota untuk bekerja secara mandiri, meningkatkan efisiensi, dan efektivitas dalam pelaksanaan tugas.

Namun, K.H. Ubaidillah juga menunjukkan fleksibilitas dalam gaya kepemimpinan dengan kemampuan mengambil keputusan cepat dalam situasi mendesak tanpa melalui proses musyawarah terlebih dahulu. Pendekatan ini mencerminkan penerapan teori kepemimpinan situasional, yang menekankan penyesuaian gaya kepemimpinan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Dengan kemampuan ini, K.H. Ubaidillah dapat menangani tantangan yang memerlukan resolusi cepat tanpa mengabaikan prinsip demokratis dalam situasi normal.

Kombinasi antara delegasi tanggung jawab dan keputusan partisipatif memungkinkan K.H. Ubaidillah mengoptimalkan pengembangan di pesantren. Pendekatan ini memperkuat kemampuan individu dalam melaksanakan tugas dan meningkatkan rasa keterlibatan serta tanggung jawab di antara anggota pesantren. Prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional juga relevan, karena menggarisbawahi pentingnya membangun kepercayaan dan memberi inspirasi kepada tim untuk mencapai tujuan bersama melalui pemberdayaan dan keterlibatan. Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan K.H. Ubaidillah menunjukkan integrasi harmonis dari prinsip-prinsip delegatif, demokratis, dan situasional yang mendukung pengembangan Pesantren Cipasung.

4.1 Hasil

Menurut hasil wawancara, K.H. Rizqi Rhomdon mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif dalam pengembangan pesantren melibatkan penerapan model think-tank. Dalam model ini,

pemimpin diharapkan memiliki tim khusus yang bertugas merumuskan kebijakan-kebijakan pesantren, terutama di bidang pendidikan. Model think-tank ini menekankan pentingnya kelompok pemikir yang berdedikasi untuk mengembangkan strategi dan kebijakan inovatif. Tim ini berperan dalam melakukan analisis mendalam, merancang rencana strategis, serta memberikan rekomendasi yang berbasis pada riset dan data yang akurat.

Pendekatan think-tank yang diusulkan oleh K.H. Rizqi Rhomdon mencerminkan teori kepemimpinan strategis, yang menekankan perlunya pemimpin memanfaatkan keahlian kolektif dan pengetahuan mendalam dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Dengan membentuk kelompok pemikir khusus, K.H. Rizqi Rhomdon memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil didasarkan pada pertimbangan matang dan analisis yang komprehensif. Ini berkontribusi pada pengembangan pesantren yang lebih terstruktur dan strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan.

Dengan penerapan model think-tank, K.H. Rizqi Rhomdon menciptakan sebuah sistem di mana keputusan terkait kebijakan pendidikan dibuat melalui proses yang sistematis dan berbasis data. Ini memungkinkan pesantren untuk merespons perubahan dan tantangan dalam pendidikan dengan cara yang lebih efektif. Gaya kepemimpinan ini memastikan bahwa pengembangan pesantren dilakukan dengan pendekatan yang terencana dan inovatif, meningkatkan kualitas pendidikan dan memajukan institusi dengan cara yang berkelanjutan.

4.1.1 Sub-Hasil-1

Implementasi gaya think-tank dalam kepemimpinan pesantren dapat meningkatkan efektivitas dan inovasi dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki keahlian di bidang pendidikan, pesantren dapat merancang kebijakan yang lebih relevan dan responsif terhadap perubahan kebutuhan dan tantangan di dunia pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk mengintegrasikan ide-ide baru dan praktik terbaik yang berasal dari para ahli, yang pada akhirnya dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperbaiki kualitas pengajaran di pesantren.

K.H. Rizqi Rhomdon menekankan bahwa keberhasilan dalam pengembangan pesantren

sangat bergantung pada kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan kolektif dari tim think-tank. Proses ini melibatkan analisis informasi secara mendalam untuk memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan bukan hanya inovatif tetapi juga berdampak positif. Dengan strategi ini, pesantren dapat merumuskan solusi yang tepat guna dan berkelanjutan, yang dapat meningkatkan mutu pendidikan dan menanggapi dinamika perubahan yang terjadi di lingkungan pendidikan secara efektif.

Selain itu, dengan memanfaatkan model think-tank, pesantren tidak hanya mengembangkan kebijakan berbasis data tetapi juga membangun budaya kolaborasi dan berpikir kritis di antara anggota tim. Hal ini berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang mendukung pengembangan profesional dan pemikiran kreatif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja seluruh institusi. Melalui pendekatan ini, K.H. Rizqi Romdhon memastikan bahwa setiap aspek pengembangan pesantren dilakukan dengan pertimbangan yang matang, sehingga kebijakan pendidikan yang diterapkan dapat membawa dampak positif yang signifikan terhadap kualitas dan efektivitas pendidikan di pesantren.

4.1.2 Sub-Hasil-2

Dari hasil wawancara, peneliti memperoleh informasi penting mengenai strategi kepemimpinan KH. Ubaidillah Ruhiat dalam pengembangan Pesantren Cipasung. KH. Ubaidillah Ruhiat menjelaskan bahwa beliau menerapkan strategi Total Quality Management (TQM) dengan membagi tugas secara efektif kepada individu-individu yang dipilihnya untuk menjalankan tanggung jawab masing-masing. Dengan demikian, kepemimpinan di pesantren tidak bergantung pada satu orang saja, melainkan pada kolaborasi dan delegasi tugas untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini memastikan bahwa pengembangan pesantren dapat dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi, sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen kualitas total.

Informasi serupa juga disampaikan oleh Ust. Bayu Anggara, M.Pd, yang menekankan perlunya strategi pembelajaran 24 jam. Menurut beliau, untuk mencapai pengembangan yang optimal, pesantren perlu memanfaatkan setiap waktu secara efektif untuk pendidikan, baik itu formal maupun non-formal, langsung maupun tidak langsung. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk menciptakan lingkungan belajar yang terus

menerus dan terintegrasi, yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara holistik dan berkelanjutan.

Di sisi lain, H. Rizki Romdhon, sebagai Pengurus bidang pendidikan Pesantren Cipasung, menyebutkan bahwa ada lima strategi kunci yang perlu diterapkan oleh kepemimpinan Kiai dalam pengembangan pesantren. Strategi ini melibatkan proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan jangka panjang serta penyusunan cara-cara untuk mencapainya. Menurut Chander, strategi adalah cara untuk menetapkan dan mengalokasikan sumber daya guna mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pesantren, strategi ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan, serta meningkatkan kualitas dan efektivitas keseluruhan dari proses pendidikan.

4.1.3 Sub-Hasil-3

Efektivitas kepemimpinan dalam konteks pesantren dapat diukur dari sejauh mana output yang dihasilkan sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam wawancara dengan KH. Ubaidillah Ruhiat, beliau mengungkapkan bahwa efektivitas kepemimpinan Kiai sangat mempengaruhi pencapaian dan realisasi keberhasilan pesantren, terutama dalam hal pengembangan rukun ma'had. Rukun ma'had sendiri merujuk pada elemen-elemen dasar yang menjadi fondasi bagi perkembangan pesantren. Menurut KH. Ubaidillah, kepemimpinan Kiai yang efektif dapat memastikan bahwa semua elemen ini terpenuhi dengan baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada kemajuan pesantren secara keseluruhan.

Teori kepemimpinan sering kali mengaitkan efektivitas dengan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi komunitasnya. Dalam konteks pesantren, Kiai memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai dan disiplin yang diperlukan untuk mencapai tujuan pesantren. Penerapan teori kepemimpinan transformasional sangat relevan di sini, karena teori ini menekankan pentingnya memberikan visi yang jelas dan mendorong perubahan positif. Dengan demikian, Kiai yang menerapkan pendekatan ini dapat lebih efektif dalam menggerakkan anggota pesantren untuk mencapai kemajuan dan pengembangan yang diinginkan.

Namun, efektivitas kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh teori semata. Praktik nyata

di lapangan, seperti interaksi langsung dengan santri dan pengelolaan sumber daya, juga memainkan peranan penting dalam hasil yang dicapai. Oleh karena itu, kepemimpinan yang baik harus mampu menyeimbangkan antara teori dan praktik untuk memastikan bahwa rukun ma'had dapat dijalankan secara optimal. Evaluasi berkelanjutan terhadap pencapaian dan kemajuan sangat penting untuk menilai sejauh mana efektivitas kepemimpinan Kiai, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

4.2. Pembahasan

Gaya kepemimpinan merupakan perilaku dasar dari seorang pemimpin dalam menggerakkan anggotanya, dan gaya yang ideal adalah model kepemimpinan yang didasarkan pada teladan, bukan sekadar perkataan atau perintah. Dalam konteks manajemen, gaya kepemimpinan sangat berhubungan erat dengan rumusan tujuan organisasi, jenis aktivitas yang harus dipimpin, karakteristik para bawahan, serta kondisi lain yang mempengaruhi organisasi. Banyak teoritis manajemen menggambarkan berbagai gaya kepemimpinan dengan penekanan yang berbeda-beda, namun pada dasarnya, gaya tersebut harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan organisasi.

Gaya kepemimpinan K.H. Ubaidillah di Pesantren Cipasung menunjukkan karakteristik kepemimpinan demokratis, di mana setiap keputusan penting diambil melalui proses musyawarah dengan keluarga besar pesantren. Ini mencerminkan penerapan teori kepemimpinan partisipatif, yang menekankan pentingnya melibatkan anggota tim dalam pengambilan keputusan. Dengan melibatkan keluarga besar pesantren dalam musyawarah, K.H. Ubaidillah memastikan bahwa keputusan yang diambil bukan hanya mencerminkan konsensus tetapi juga mempertimbangkan berbagai perspektif yang relevan, sehingga meningkatkan dukungan dan penerimaan terhadap keputusan tersebut.

Pendekatan kepemimpinan demokratis ini juga membantu dalam membangun rasa memiliki dan komitmen di antara anggota pesantren. Dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, K.H. Ubaidillah menciptakan suasana di mana setiap anggota merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama. Ini berkontribusi pada penguatan kerjasama dan semangat tim, yang sangat penting dalam

pengembangan pesantren secara keseluruhan. Dengan cara ini, gaya kepemimpinan yang digunakan tidak hanya mempengaruhi efektivitas operasional tetapi juga memperkuat kohesi dan motivasi di dalam organisasi.

4.2.1 Sub-Pembahasan-1

KH. Rizki Romdhon menekankan bahwa gaya kepemimpinan kiai dalam pengembangan Pesantren Cipasung haruslah mudah dipahami oleh santri atau peserta didik. Gaya yang dimaksud di sini bukanlah mengenai penampilan fisik kiai, melainkan cara kiai dalam menyampaikan pembelajaran dan nilai-nilai kepada santri. Dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang jelas dan dapat dipahami, santri akan lebih mudah meladani dan menerapkan ajaran yang diberikan. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, di mana pesan dan nilai-nilai dapat diserap dengan lebih baik oleh peserta didik.

Selain itu, gaya kepemimpinan yang mudah dipahami juga memperkuat hubungan antara kiai dan santri. Ketika kiai menggunakan metode yang sederhana dan komunikatif, santri merasa lebih dekat dan terlibat dalam proses pembelajaran. Ini berkontribusi pada pengembangan karakter dan disiplin yang lebih baik di kalangan santri, serta meningkatkan efektivitas pendidikan di pesantren. Dengan cara ini, gaya kepemimpinan tidak hanya menjadi contoh yang baik, tetapi juga merupakan alat penting dalam mencapai tujuan pendidikan pesantren secara menyeluruh.

4.2.2 Sub-Pembahasan-2

Dalam wawancara dengan KH. Rizki Romdhon, lima strategi utama untuk pengembangan Pesantren Cipasung diidentifikasi oleh kepemimpinan KH. Ubaidillah Ruhiat. Strategi pertama adalah meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum dan pelatihan pengajar, berdasarkan teori pembelajaran konstruktivis. Kedua, penguatan manajemen dan administrasi pesantren untuk operasional yang lebih efisien, menggunakan prinsip manajemen berbasis hasil dan kepemimpinan situasional.

Strategi ketiga berfokus pada pembangunan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar, mengikuti teori pengembangan infrastruktur. Keempat, penguatan hubungan dengan masyarakat dan alumni untuk mendapatkan dukungan tambahan, sejalan dengan

teori jaringan sosial. Terakhir, pengembangan program-program inovatif yang relevan dengan kebutuhan zaman, mengacu pada teori difusi inovasi untuk penerimaan dan implementasi ide baru.

4.2.3 Sub-Pembahasan-3

Dalam wawancara dengan K.H. Rizki Romdhon, beliau mengemukakan bahwa efektivitas kepemimpinan Kiai dalam pengembangan Pesantren Cipasung dapat diukur melalui tiga aspek utama. Pertama, menata kurikulum pendidikan pesantren adalah kunci untuk memastikan bahwa kegiatan pendidikan berjalan dengan lancar. Kurikulum yang baik harus mampu mengorganisir dan mengarahkan kegiatan pengajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren dan memenuhi kebutuhan santri secara efektif.

Kedua, K.H. Rizki Romdhon menekankan pentingnya mendisiplinkan aspek-aspek pendidikan. Disiplin dalam pendidikan sangat vital untuk menjaga kualitas dan konsistensi dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek pendidikan, termasuk pengajaran dan evaluasi, harus dikelola dengan ketat agar tidak terlepas dari standar yang telah ditetapkan. Kepemimpinan yang efektif harus memastikan bahwa semua elemen pendidikan berjalan sesuai dengan aturan dan prosedur yang berlaku.

Terakhir, efektivitas kepemimpinan juga tercermin dalam kemampuan Kiai untuk menerapkan kebijakan yang mendukung pengembangan dan inovasi dalam pesantren. Dengan mengintegrasikan kurikulum yang baik dan disiplin yang ketat, serta memperkenalkan kebijakan baru yang relevan, Kiai dapat memastikan bahwa pesantren tetap maju dan dapat menghadapi tantangan pendidikan di masa depan dengan lebih baik.

6. Ucapan Terima Kasih

Dalam proses penelitian dan penyusunan tesis ini, peneliti menghadapi berbagai rintangan dan tantangan yang memerlukan ketabahan, keteguhan, kesabaran, dan pengorbanan, terutama karena jarak bimbingan yang cukup jauh. Oleh karena itu, peneliti merasa berhutang budi kepada banyak pihak yang telah memberikan bantuan, fasilitas, dorongan, serta doa untuk menyelesaikan tesis ini.

Peneliti dengan tulus menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang mendalam kepada Yth. Bapak Drs. K.H. Abdul Chobir, M.T., selaku rektor Universitas Islam K.H. RUHIAT Cipasung sekaligus Guruku di Pondok Pesantren Cipasung, serta Prof. Dr. H. Badrudin, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Dr. H. Buhori Muslim, M.Ag. selaku Pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, saran, dan dorongan selama proses penelitian dan penulisan laporan ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada K.H. Ubaidillah Ruhiat, K.H. Abdul Chobir, M.T., K.H. Rizki Romdhon, keluarga besar Pondok Pesantren Cipasung, serta para Asatidz yang telah dengan penuh keikhlasan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Bantuan mereka sangat berharga dan tidak ternilai, membantu peneliti dalam setiap langkah penelitian yang dilakukan.

Tak lupa, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orangtua tercinta, Bapak Daud Sulaeman dan Ibu Ai Rohimah, yang dengan penuh cinta memberikan dukungan, doa, nasehat, dan motivasi baik materi maupun moril. Juga kepada calon istri tercinta, Neng Penti Patonah Zaelani, yang selalu memberikan semangat lahir dan batin. Terima kasih kepada seluruh sahabat seperjuangan dan rekan-rekan di Program Pascasarjana kelas MPI B yang turut berkontribusi dalam proses penelitian ini. Semoga segala bantuan dan doa yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

7. Pustaka

- Ady Baskoro Wicaksono dan Sugeng Wahyudi. (2011). Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan terhadap Kepuasan Kerja Pegawai, Jakarta.
- Ahmad Abu Husayn bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. h. 82.
- Ahmad. (2020). Manajemen Strategis, Makassar: VC. Nas Media Pustaka, Hlm. 12